

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

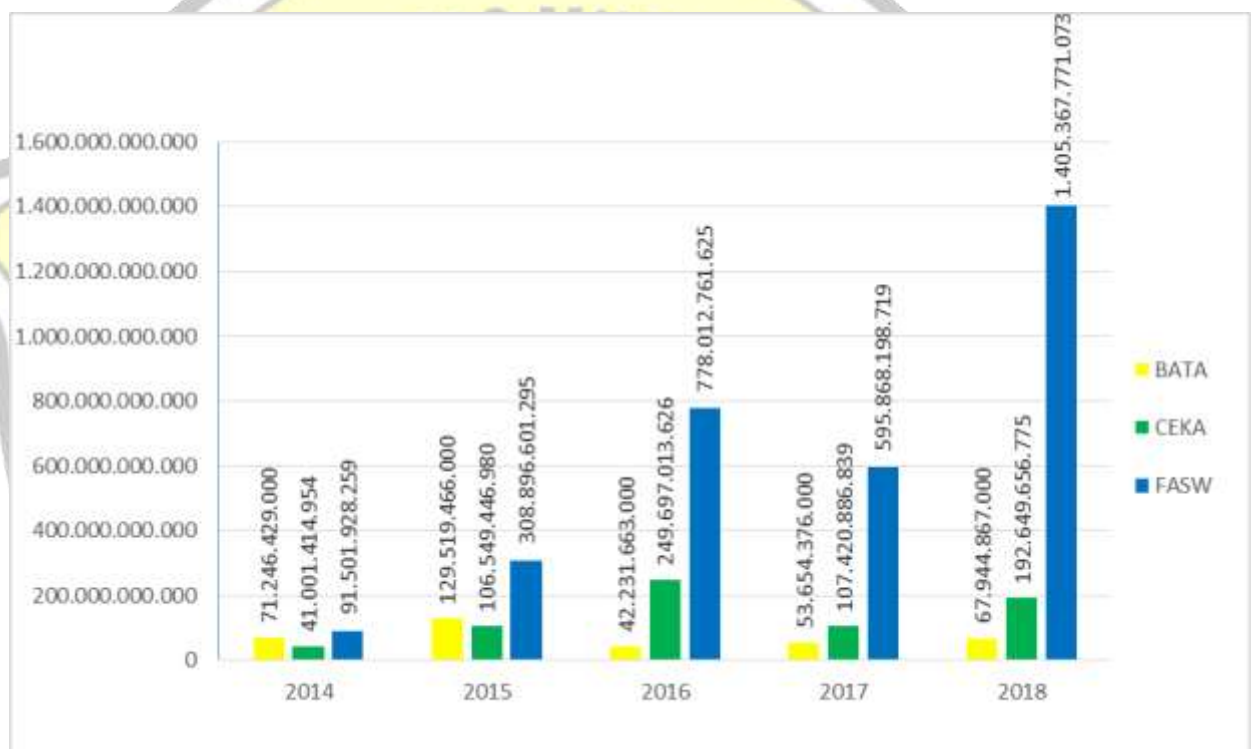
Manajemen laba merupakan upaya campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu (Suaidah dan Utomo, 2018). Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan (Belkaoui dan Riahi, 2007). Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, maka manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik pula.

Manajemen laba digunakan untuk memengaruhi tingkat pendapatan pada waktu tertentu untuk kepentingan manajemen maupun *stakeholder*. Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara oportunis dan efisien. Dikelola secara oportunis artinya dikelola untuk meningkatkan laba atau keuntungan sesuai yang diinginkan dan menguntungkan pihak – pihak tertentu, dan dikelola secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan dari laporan keuangan. Untuk menunjukkan keunggulan perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunis dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukan laba yang memuaskan

di mata investor meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur besar di Indonesia, seperti :

Gambar 1.1
Kenaikan dan Penurunan Laba Bersih 3 Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014 – 2018



Sumber : www.idx.co.id dan www.sahamok.com, data diolah tahun 2019

Dari hasil data olahan diatas dapat dilihat naik turunnya laba bersih tiga perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba. Tiga perusahaan tersebut mengalami naik turun laba bersih yang terkadang kenaikannya sangat jauh dari tahun sebelumnya. PT Sepatu Bata Tbk (BATA) terindikasi melakukan

manajemen laba pada tahun 2015, dimana pada tahun 2015 laba bersih BATA mencapai Rp 129.519.466.000 meningkat jauh dari yang sebelumnya hanya Rp 71.246.429.000 tetapi kenaikan laba bersih tersebut tidak diikuti dengan kenaikan harga saham dari yang sebelumnya Rp 1.015 menjadi Rp 900 begitu pula dengan *return* sahamnya juga mengalami penurunan dari 4% mengalami penurunan -19%. Lalu pada PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) terindikasikasi melakukan manajemen laba pada tahun 2015, laba bersih tahun 2015 mengalami peningkatan yang tinggi dari Rp 41.001.414.954 menjadi Rp 106.549.446.980, namun harga saham dan *return* sahamnya mengalami penurunan harga saham dari Rp 750 turun menjadi Rp 675 dan *return* saham dari 29% menjadi -10%. PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) terindikasi manajemen laba juga pada tahun 2015, laba bersihnya meningkat tinggi tetapi tidak diikuti dengan harga saham dan *return* sahamnya, laba bersih dari Rp 91.501.928.259 menjadi Rp 308.896.601.295 di tahun 2015, harga saham dari Rp 1.650 menjadi Rp 1.040 pada tahun 2015, dan *return* sahamnya menurun dari -19% turun menjadi -37% (<https://finance.detik.com/>).

Padahal seharusnya jika laba bersih perusahaan tinggi maka *return* saham yang diberikan perusahaan pada investor pun tinggi, karena saat investor menanamkan modalnya pertama kali berharap mendapat *return* saham yang memuaskan. Maka dari kejadian itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta Bursa Efek Indonesia (BEI) memeriksa lagi laporan keuangan tiga perusahaan tersebut.

Beberapa kasus manajemen laba diatas terjadi karena adanya faktor – faktor tertentu, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan (Rahayu, 2018). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi maka akan mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Dalam kaitannya dengan manajemen laba profitabilitas menjadi informasi penting bagi perusahaan untuk kelangsungan perusahaannya di masa yang akan datang, jadi apabila perusahaan tersebut memiliki profitabilitas tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki citra yang baik di mata masyarakat sehingga investor dapat lebih yakin untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan harapan nanti pada akhir tahun bisa mendapatkan keuntungan yang memuaskan. Sehingga profitabilitas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut didukung oleh Suaidah dan Utomo (2018) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Gunawan dkk (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sama dengan penelitian Wiyadi dkk (2015) bahwa profitailitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain faktor profitabilitas faktor penerapan *Good Corporate Governance* juga memepengaruhi manajemen laba pada sebuah perusahaan.

Good Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk pemegang sahamnya. Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Dari menerapkan sistem *corporate governance* pada sebuah perusahaan maka akan memberikan perlindungan yang baik dan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar karena *return* itu sangat di harapkan investor.

Corporate governance juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* selain meningkatkan daya saing juga memberikan perlindungan kepada masyarakat (Ratnaningsih dan Cholis, 2012). Mekanisme *Good Corporate Governance* wakili dengan adanya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Suaidah dan Utomo, 2018). Sebuah kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang akan di terapkan pada perusahaan yang mereka kelola sehingga dapat pula mengurangi tindakan oportunistik manajer (Utari dan Sari, 2016). Menurut penelitian Puspitasari dkk (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian Utari dan Sari (2019) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suaidah dan Utomo (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Lalu ada pula kepemilikan institusional, kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Tarjo, 2008). Jadi, semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal. Dari penelitian yang dilakukan oleh Suaidah dan Utomo (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dkk (2019) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan dari penelitian Aljana dan Purwanto (2017) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian Purnama (2017) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan adalah variabel *moderating*.

Ukuran perusahaan yang besar dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan kecil, perusahaan kecil biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan yang kecil lebih diperhatikan oleh masyarakat (Medyawati dan Dayanti, 2016). Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba. Lalu dari penelitian Darmawan (2015) sendiri juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Purnama (2017) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2019) yang juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dengan hasil yang berbeda – beda, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap manajemen laba yang di moderasi ukuran perusahaan. Dimana penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang di lakukan oleh Rahayu (2018). Penelitian Rahayu (2018) dengan penelitian sekarang memiliki perbedaan. Pertama, penelitian Rahayu (2018) hanya menggunakan satu variabel independen yaitu profitabilitas terhadap manajemen laba, peneliti yang sekarang menambah variabel independennya dengan *Good Corporate Governance* yang diwakili oleh faktor kepemilikan manajerial dan

kepemilikan institusional. Alasan menambahkan variabel *Good Corporate Governance* yang diwakili faktor kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yaitu karena *Good Corporate Governance* dikatakan sebagai sistem yang dapat mengatur serta mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah untuk pemegang sahamnya. Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* atau GCG) yang diwakili kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Alasannya karena kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen bagian dalam perusahaan ataupun yang dimiliki anak cabang perusahaan. Adanya kepemilikan manajemen yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Lalu memilih kepemilikan institusional karena memiliki arti penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan sebab dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal. Kepemilikan institusional yang besar dalam perusahaan akan mengurangi perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba.

Kedua, perbedaan studi empiris, jika penelitian Rahayu (2018) terfokus pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, maka penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, karena perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan dan perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia.

Ketiga, perbedaan periode penelitian, jika penelitian Rahayu (2018) di lakukan selama tiga tahun yaitu pada tahun 2014 sampai 2016, maka dalam penelitian ini menambah tahun pengamatan yaitu tahun 2014 sampai 2018 sebagai pembeda sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018)”**

1.2 Ruang Lingkup

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi manajemen laba, agar permasalahan yang di teliti terfokus maka dalam penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan *good corporate governance*
3. Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan
4. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2014 sampai dengan 2018.

1.3 Perumusan Masalah

Dari banyaknya perbedaan atas penelitian terdahulu tentang indikator yang dapat mempengaruhi manajemen laba sehingga bisa dilakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018 ?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018 ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018 ?
4. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018

2. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018
4. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi :

1. Kegunaan Teoritis

Untuk memberikan wawasan dan teori tentang pengaruh profitabilitas dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan, pedoman, dan motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh

profitabilitas dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Investor

Bagi investor hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pada saat melakukan investasi pada sebuah perusahaan sehingga investor tidak salah pilih dalam melakukan investasi.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perusahaan manufaktur Indonesia karena dapat digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan sebelum perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan, sehingga perusahaan tersebut akan stabil kembali.

